

Restrukturisasi Sapaan Kekerabatan Bahasa Aceh Sebagai Pendidikan Strategi Tutur Sapa Bagi Kaum Muda Aceh

Subhayni,* Armia, Nurrahmah,*****

*Subhayni adalah Dosen FKIP, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia
Email: beyni_pbsi@yahoo.co.id

**Armia adalah Staf Pengajar Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia
Email: armiaibrahim.ymail.com

***Nurrahmah adalah Dosen FKIP, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, Indonesia
Email: nurrahmah_pbsi@abulyatama.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran kata penyapa hubungan kekerabatan yang terdapat dalam bahasa Aceh. Banyak keluarga di Aceh saat ini tidak lagi menggunakan kata sapaan bahasa Aceh, khususnya kata penyapa dalam hubungan kekeluargaan, terutama, kaum muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dekskripsi-analitis. Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik pengamatan, kuesioner, dan wawancara. Teknik analisis data dilakukan dengan membaca dan mendengarkan isi data, mengidentifikasi isi data, mengklasifikasi isi data, menginterpretasi isi data, menganalisis isi data, dan menyimpulkan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan beberapa hal, yaitu (1) dalam pemakaiannya, kata sapaan kekerabatan dalam bahasa Aceh memiliki banyak variasi; (2) variasi kata sapaan kekerabatan dalam bahasa Aceh disebabkan oleh jenis kelamin lawan bicara, usia lawan bicara, status sosial lawan bicara, garis keturunan, garis perkawinan, dan perbedaan daerah; (4) terdapat beberapa kata sapaan yang bentuknya sama, tapi pemakaiannya berbeda. Hal ini disebabkan oleh daerah penggunaan atau strata sosial pengguna kata sapaan. Hasil penelitian dapat memberikan sumbangsih yang besar terhadap kelestarian bahasa Aceh bidang kata penyapa hubungan kekerabatan. sehingga kelak akan menjadi acuan bagi para peneliti yang akan melihat kondisi sosiolinguitik bahasa Aceh.

Keyword: restrukturisasi, kata penyapa, sapaan kekerabatan

PENDAHULUAN

Bahasa Aceh adalah bahasa yang ada di Provinsi Aceh. Menurut rumpunnya, bahasa Aceh masuk ke dalam rumpun bahasa *Chamic* yang merupakan cabang dari rumpun Melayu Polinesia dan cabang dari rumpun Austronesia. Oleh karena itu, bahasa Aceh dengan bahasa Melayu dan bahasa Minangkabau terlihat sangat mirip. Betapa tidak, ketiga bahasa ini masih berada dalam satu rumpun yang sama, yaitu bahasa *Chamic*.

Sulaiman, dkk. (1990:2) menyatakan bahwa bahasa Aceh merupakan alat komunikasi utama dalam masyarakat Aceh. Ini artinya bahwa pada umumnya

masyarakat Aceh menggunakan bahasa Aceh sebagai alat untuk berinteraksi sesama warga. Dengan kata lain, bahasa Aceh digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam proses berdagang maupun segala aktivitas lainnya. Bahasa Aceh bukanlah satu-satunya bahasa daerah yang terdapat di Aceh. Selain bahasa Aceh, ada pula bahasa Gayo, Aneuk Jamee, Kluet, Tamiang, Juló, Haloban, Pak-Pak, Nias, Lekon, Singulai, Devayan, dan juga Alas. Namun, bahasa daerah yang umumnya digunakan di seluruh wilayah Aceh adalah bahasa Aceh. Oleh karena itu, bahasa Aceh disebut sebagai bahasa Aceh standar.

Dalam bahasa Aceh terdapat berbagai unsur bahasa. Salah satunya adalah kata sapaan. Kata sapaan adalah kata yang dipakai untuk menyapa orang yang diajak berbicara dalam suatu peristiwa tutur. Kartomihardjo (dalam Rusbiyantoro, 2011:60) menyatakan bahwa sapaan merupakan salah satu komponen bahasa yang penting karena dalam sapaan itu dapat ditentukan suatu interaksi tertentu akan berlanjut.

Kata sapaan merupakan bentuk kata yang digunakan dalam kegiatan sapa-menyapa. Sapaan merupakan cara mengacu seseorang di dalam interaksi linguistik yang dilakukan secara langsung (Crystal dalam Pangabean, 2006:52). Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Chaer (2004:107) bahwa kata sapaan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua atau orang yang diajak bicara. Dengan kata lain, kata sapaan adalah kata-kata atau perkataan yang dipakai untuk menyapa seseorang dalam komunikasi secara bertatap muka.

Berikut adalah beberapa contoh kata yang dapat digunakan sebagai kata sapaan.

1. Nama diri, seperti Toto, Nur.
2. Kata yang tergolong istilah kekerabatan, seperti bapak, ibu, paman, bibi, adik, kakak, mas, atau abang.
3. Gelar kepangkatan, profesi atau jabatan, seperti kapten, profesor, dokter, sopir, ketua, lurah, atau camat.
4. Kata nama, seperti tuan, nyonya, nona, Tuhan, atau sayang.
5. Kata nama pelaku, seperti penonton, peserta, pendengar, atau hadirin.
6. Kata ganti persona kedua, yaitu Anda.

Nababan (dalam Nasution, 1994: 11) berpendapat bahwa sapaan merupakan alat bagi seorang pembicara untuk mengikutsertakan sesuatu kepada orang lain. Alat yang dimaksud sebagai pengutaraan sesuatu itu mengacu pada pemilihan bentuk-bentuk kata sapaan. Dengan kata lain, kata sapaan tidak dapat digunakan begitu saja, melainkan harus mengacu pada sistem penggunaan kata sapaan.

Sistem sapaan adalah keseluruhan tata cara/aturan/ kaidah yang berhubungan dengan pemakaian bentuk sapaan di dalam berkomunikasi sesuai dengan sistem pemakaian bahasa pada suatu guyup tutur. Braun (1988:12) menjelaskan bahwa sistem sapaan (*the system of address*) terdiri dari keseluruhan bentuk beserta hubungan antara bentuk-bentuk itu di dalam suatu bahasa. Bentuk dimaksud ialah bentuk sapaan, dan hubungan dimaksud ialah pemakaian bentuk-bentuk dimaksud. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata sapaan dalam bahasa Aceh bervariasi. Variasi kata sapaan dalam bahasa Aceh dilihat dari bentuk sapaan.

Bentuk sapaan dalam bahasa Aceh terdiri atas dua, yaitu pronomina sapaan dan vokatif. Pronomina sapaan adalah bentuk pronominal persona kedua yang dipakai untuk menyapa seseorang dalam komunikasi verbal secara langsung. Pronomina sapaan ini tidak hanya berlaku untuk pronomina persona kedua seperti kamu atau Anda. Akan tetapi, pronomina sapaan juga mencakup bentuk-bentuk yang dapat diperlakukan

sebagai pronomina sapaan, seperti pronominal demonstratif, nama diri, istilah kekerabatan, sapaan jabatan dan profesi, dan sebutan ketakziman.

Vokatif adalah kata-kata atau perkataan yang secara mana suka hadir dalam suatu klausa atau kalimat untuk memanggil atau menyapa lawan bicara dan ditandai oleh intonasi khusus (Kridalaksana, 1982:194). Vokatif dapat berupa nama diri, istilah kekerabatan, sapaan jabatan serta sebutan ketakziman. Dengan kata lain, pronomina sapaan dapat dipakai sebagai vokatif kecuali pronomina persona kedua.

Secara umum, bentuk sapaan diklasifikasikan menjadi dua, yakni (1) *term of reference* dan (2) *term of address*. *Term of reference* berkaitan dengan sapaan yang menyangkut kekerabatan. Sebaliknya, *term of address* berkaitan dengan sapaan yang menyangkut panggilan orang di luar lingkungan kekerabatan. Namun, dalam penelitian ini yang akan dikaji hanyalah bentuk sapaan yang menyangkut kekerabatan. Sapaan kekerabatan ialah sapaan yang berhubungan dengan pertalian darah dan pertalian perkawinan. Pertalian darah disebut pertalian langsung, sedangkan pertalian perkawinan disebut pertalian tak langsung (Aslinda, dkk. (2000:7-12).

Dalam bahasa Aceh, kata sapaan yang menunjukkan hubungan kekerabatan biasanya digunakan untuk keluarga inti. Satu keluarga inti terdiri dari seorang suami, seorang istri, anak-anak yang belum berkeluarga, anak tiri, dan anak angkat yang sudah memiliki hak yang sama dengan anak kandung. Kata sapaan yang sering dipakai dalam hubungan kekerabatan keluarga inti misalnya, untuk kedua orang tua, *ayah* atau *ku* 'bapak', *ma* 'ibu', *da* 'kakak perempuan', *bang* 'kakak laki'. *nek* 'nenek', *syik* 'kakek', *cut bit* 'adik laki-laki dari pihak ayah', *teh cut* 'adik perempuan dari pihak ibu', *cuco* 'cucu'. Sapaan untuk *ayah* dan ibu *pun* sering mengambil bentuk alternasi. Sebagai contoh, dalam bahasa Indonesia terdapat bentuk untuk menyapa ayah: *ayah, yah, papa, pap, papi, pi*, dan untuk menyapa ibu: *ibu, bu, bunda, ibunda, mama, mam, mami, mi*. Demikian halnya dengan bentuk kata kekerabatan lainnya.

Sapaan kekerabatan memiliki kekhasan. Kekhasan tersebut terletak pada bentuk lain yang dipadukan dengan istilah kekerabatan di dalam tindakan menyapa. Pada guyup tutur tertentu, sapaan untuk *ayah* dibolehkan diikuti dengan nama, sementara pada guyup tutur lainnya, sapaan *ayah* tidak boleh diikuti nama. Sapaan yang diikuti nama masih dirinci lagi: nama depan, nama belakang, nama kecil, nama marga, dan lain-lain. Hal ini pun merupakan karakteristik sistem sapaan dalam guyup tutur tertentu.

Kata sapaan dalam bahasa Aceh penggunaannya bergantung pada kondisi dan situasi, umur, jenis kelamin, dan penyapa. Selain itu, kata sapaan ini juga sangat bergantung pada adat istiadat setempat dan juga adat kesantunan. Itulah sebabnya kaidah kebahasaan sering terkalahkan oleh adat kebiasaan yang berlaku di daerah tempat bahasa Aceh tumbuh dan berkembang.

Seiring dengan perkembangan bahasa, berkembang juga unsur-unsur di dalam suatu bahasa, termasuk perkembangan pada kata sapaan bahasa Aceh. Terutama, penggunaan kata sapaan kekerabatan. Interferensi dan integrasi bahasa membuat eksistensi bahasa Aceh terganggu. Banyak keluarga di Aceh saat ini tidak lagi

menggunakan bahasa Aceh sebagai kata penyapa dalam hubungan kekeluargaan. Hal ini disebabkan oleh adanya interferensi bahasa kedua, seperti bahasa Indonesia. Jika kondisi ini terus terjadi, tidak tertutup kemungkinan dalam bahasa Aceh tidak ada lagi kata penyapa hubungan kekerabatan. Oleh karena itu, diperlukan restrukturisasi atau menata kembali bahasa Aceh, khususnya kata penyapa untuk penguatan kebudayaan Aceh melalui bahasa dan pengakraban hubungan kekerabatan antarkeluarga di Aceh.

Hasil kajian sosiolinguistik terutama sapaan kekerabatan selalu memberikan gambaran terhadap kondisi kehidupan sosial dan budaya suatu masyarakat di sebuah tempat pada suatu masa. Hasil kajian tersebut menjadi suatu orientasi teoretis yang mendalam, baik bagi penelitian kebahasaan maupun penelitian yang bukan bidang kebahasaan. Oleh karenanya, banyak penelitian yang sudah dilakukan terhadap sosiolinguistik sapaan kekerabatan kekeluargaan. Penelitian sosiolinguistik tersebut dilakukan di seluruh belahan nusantara, dari Sabang sampai Merauke.

Sebagai bahan acuan penelitian ini, berikut adalah beberapa penelitian mutakhir terkait sosiolinguistik yaitu: *Sapaan Dalam Bahasa Melayu Pontianak Wilayah Istana Kadriah* (2016) Oleh Efsi Kurniasih dkk.; *Studi Komparatif Kata Sapaan Bahasa Indonesia Dan Bahasa Thailand* (2016) oleh Arkom Buyala dkk.; *Penggunaan Kata Sapaan dalam Bahasa Melayu Kuta* (2011) oleh Wenni Rusbiantoro.

Pastinya penelitian sosiolinguistik ini masih banyak lagi yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti nasional dan internasional karena memang penelitian ini dianggap sesuatu yang menarik dan tertantang. Namun, tetap setiap penelitian memiliki perbedaan dan keunikan tersendiri. Begitu juga dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Perbedaan yang paling mendasar adalah Penelitian ini memilih lokasi khusus yang ada di Provinsi Aceh. Provinsi Aceh memiliki beberapa daerah yang masih dikategorikan tertinggal, terdepan, dan terluar. Daerah-daerah tersebut adalah daerah-daerah yang terdapat di kabupaten Aceh Besar, Aceh Pidie, dan Aceh Barat. Daerah ini merupakan daerah yang jarang sekali diteliti. Padahal, daerah ini memiliki keunikan dan kekhasan masyarakatnya dalam berbahasa, terutama penggunaan kata penyapa dalam sapaan kekerabatan. Selanjutnya, kata sapaan di daerah ini juga masih sangat alami dan tidak terpengaruh dengan bahasa Indonesia atau bahasa asing. Berdasarkan hal tersebut lah, penulis ingin meneliti bagaimana *Restrukturisasi Kata Penyapa Hubungan Kekerabatan Dalam Bahasa Aceh Daerah Khusus Di Aceh*.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran tentang kata sapaan yang dipakai oleh penutur secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data dari fenomena yang diteliti. Jenis penelitian ini dipilih untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk *kata sapaan bahasa Aceh* yang digunakan oleh masyarakat yang berlokasi di daerah khusus 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar). Daerah-daerah tersebut antara lain, Kabupaten Aceh Besar, Aceh Barat, Aceh Singkil, dan Aceh Pidie,

Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah kata sapaan dalam bahasa Aceh yang di pakai oleh masyarakat Kabupaten Aceh Besar, Aceh Barat, Aceh Singkil, dan Aceh Pidie, Berikutnya, sumber data penelitian ini adalah masyarakat Kabupaten Aceh Besar, Aceh Barat, Aceh Singkil, dan Aceh Pidie yang berjumlah 20 orang. Masing-masing

kabupaten diambil empat orang yang dijadikan sebagai informan. Informan dipilih berdasarkan pertimbangan umur, jenis kelamin, status sosial, dan jabatan/pekerjaan. Pemilihan keempat kabupaten ini disebabkan oleh beberapa alasan. Pertama, Masyarakat Aceh yang tinggal di empat kabupaten ini tinggal di desa tertinggal. Masyarakat ini masih menggunakan bahasa Aceh asli yang belum terpengaruh oleh bahasa yang lain. Kedua, masyarakat Aceh Singkil terdiri atas berbagai suku. Dengan demikian, pada masyarakat Aceh Singkil ini akan ditemukan beragam kata sapaan.

Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Pengolahan Data

Data penelitian ini dikumpulkan dengan beberapa teknik, yaitu pengamatan (observasi), kuesioner, dan wawancara. Data yang diperoleh melalui kuesioner diolah dan dianalisis berdasarkan aspek kata penyapa hubungan kekerabatan dalam bahasa Aceh. Data yang diperoleh melalui wawancara diolah, dianalisis, serta dipadukan dengan data yang didapatkan melalui pengamatan dan kuesioner.

Data-data yang dikumpulkan dari informan dilanjutkan dengan teknik menganalisis data. Teknik penganalisisan data diawali dengan membaca dan mendengarkan isi data. Dalam hal ini peneliti melakukan studi literatur dan observasi. Berikutnya, mengidentifikasi isi data dan merumuskan data-data yang telah diperoleh sesuai dengan hasil penelitian yang ingin dicapai. Ketiga, mengklasifikasi isi data, yaitu data dikelompokkan sesuai dengan bentuk data yang diperoleh. Dalam hal ini, pengelompokan data berdasarkan bentuk kata sapaan kekerabatan berdasarkan garis keturunan dan bentuk kata sapaan berdasarkan garis perkawinan. Selanjutnya, menginterpretasi isi data berdasarkan prinsip kata penyapa kekerabatan yang menjadi acuan, menganalisis isi data, dan menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian tentang kata penyapa kekerabatan bahasa Aceh menunjukkan bahwa bentuk kata penyapa hubungan kekerabatan dalam bahasa Aceh sangat bervariasi. Bervariasinya bentuk sapaan kekerabatan ini disebabkan oleh hubungan yang terdapat antara penutur/pesapa dengan lawan bicara/yang disapa. Hubungan kekerabatan antara seseorang dengan yang lain disebabkan oleh dua hal, yaitu *hubungan kekerabatan yang disebabkan oleh garis keturunan dan hubungan kekerabatan yang disebabkan oleh garis perkawinan*. Oleh karena itu, bentuk kata sapaan kekerabatan dalam bahasa Aceh dibedakan menjadi dua, yaitu kata sapaan kekerabatan berdasarkan garis keturunan dan kata sapaan berdasarkan garis perkawinan.

Kata sapaan kekerabatan berdasarkan garis keturunan dan perkawinan yang terdapat di empat kabupaten daerah penelitian: Aceh Besar, Aceh Barat, Aceh Singkil, dan Aceh Pidie dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.
Kata Sapaan Kekerabatan Berdasarkan Garis Keturunan

No	Penggunaan Kata Sapaan	Bentuk Sapaan di Empat Daerah			
		Aceh Besar	Aceh Barat	Aceh Singkil	Aceh Pidie
1.	Ayah Kandung	Ayah, Abah, Abu	Ayah, Abah, Abu	Ayah, Abah, Abu	Ayah, Abah, Abu, Abi, Abon, Waled
2.	Kakak Laki-Laki Ayah	Pakwa, Yahwa, Dalem	Pakwa, Yahwa, Dalem	Yahwa	Pakwa, Yahwa, Dalem, Abuwa, Abiwa, Tengkuwa
3.	Adik Laki-Laki Ayah	Cek, Yah Cut, Yah Bit, Yah Ngoh	Cek, Yah Cut, Yah Bit, Yah Ngoh, Yah Let, Ayahanda	Cek, Yah Cut, Yah Bit, Yah Ngoh, Yah Let, Ayahanda	Cek, Cut, Icut, Yah Cek, Yah Cut
4.	Kakak Perempuan Ayah	Nyak Wa	Wa/Wak, Wawak, Nyak Wa, Mak Wa	Nyak Wa, Mak Wa	Wa/Wak, Wawak, Nyak Wa, Mi wa
5.	Adik Perempuan Ayah	Ma Cut, Cek	Ma Cut, Cek, Mak Lot	Mak Lot	Ma Cut, Cut, Cek, Ma Cek
6.	Kakak laki-laki	Aduen, Abang	Aduen, Abang	Aduen, Abang	Aduen, Abang, Polem
7.	Kakak Perempuan	Kak, Cupo	Kak, Cut Kak, Cupo	Kak, Cut Kak, Cupo, Ngoh	Kak, Cupo
8.	Adik laki-laki	Adoe, Adek	Adoe, Adek	Adoe, Adek	Adoe, Adek
9.	Adik perempuan	Adoe, Adek	Adoe, Adek	Adoe, Adek	Adoe, Adek
10.	Anak	Aneuk/neuk, Nyak,	Aneuk, nih	Aneuk, nih	Aneuk, nyak
11.	Cucu	Cuco	Cuco	Cuco	Cuco
12.	Ayah dari Ayah	Abusyik, Yah Syik, Abu Nek	Abu nek	Abu nek	Abusyik, Yah Syik, Abu Nek
13.	Ibu dari Ayah	Nek, nyak syik	Nek, nyak syik	Nek,	Nek, nyak syik, mak nek
14.	Ayah dari Kakek	Tu, Abusyik Tu	Tu, Tu Nyang	Tu, Tu Nyang	Tu, Abusyik Tu
15.	Kakak Perempuan Kakek	Nek tu, Nek wa	Tu, Nek Tu	Tu, Nek Tu	Misyik, Tu, Nek Tu
16.	Adik Perempuan Kakek	Nek, Mak Wa	Nek, Mami Cut	Nek, Mami Cut	Nek
17.	Kakak laki-laki kakek	Abusyik, Syik Wa	Abusyik	Abusyik	Abusyik, Yah Syik
18.	Adik laki-laki kakek	Abusyik, abu cut, Yah wa	Abu cut	Abu cut	Abusyik

Tabel 2.
Kata Sapaan Kekerabatan Berdasarkan Garis Perkawinan

No	Penggunaan Kata Sapaan	Bentuk Sapaan di Empat Daerah			
		Aceh Besar	Aceh Barat	Aceh Singkil	Aceh Pidie
1.	Ibu Kandung	Mak, Ma, Ummi, Bunda	Mak, Ma, Ummi, Bunda, Uma, Mami	Mak, Ma	Mak, Ma, Ummi, Bunda, Uma, Mami, Mimi

*

2.	Mertua Perempuan	Mak Tuan, Mak	Mak Tuan, Mak	Mak Tuan, Mak	Mak Tuan, Mak
3.	Ibu dari Ibu	Nek, Mi Syik, Ma Syik,	Nek, Mak Nek, Nek Mi	Nek, Mak Nek, Nek Mi	Nek, Mak Nek
4.	Ayah dari Ibu	Abusyik	Abuwa	Abuwa	Abusyik, Yah Nek, Pak Nek
5.	Adik Laki-Laki Ibu	Yah Bit, Cek, Bit	Yah Bit, Cek, Bit, Yah Cut	Yah Bit, Cek, Bit, Yah Cut	Cut, Cek
6.	Adik Perempuan Ibu	Cek, Mak	Cek, Cecek, Mak	Cek, Cecek, Mak	Cek, Cecek, Mak, Ma Cut, Ma Cek
7.	Kakak Perempuan Ibu	Wawak, Wak	Wak	Wak	Wak, Wawak, Nyak Wa
8.	Kakak laki-laki Ibu	Yah Wa, Pak Wa	Yah Wa, Yah Cek	Yah Wa	Yah Wa, Pak Wa, Abuwa
9.	Suami dari Adik Ibu	Cek, Yah Let	Cek, Yah Let, Yah Cut	Cek, Yah Let	Cek, Yah Cek
10.	Istri adik Ibu	Cek, Mak Let	Cek, Mak Let	Cek, Mak Let	Cek, Mak Cek
11.	Suami dari Kakak Ibu	Yah Wa, Pak Wa, Abuwa	Yah Wa	Yah Wa	Yah Wa, Pak Wa, Abuwa
12.	Istri Kakak Ibu	Miwa, Wawak, Wak	Wawak, Wak	Wawak, Wak	Miwa, Wawak, Wak
13.	Istri Kakak	Kakak Ipar/Kakak	Kakak Ipar/Kakak	Kakak Ipar/Kakak	Kakak Ipar/Kakak
14.	Suami kakak	Abang Ipar/abang	Abang Ipar/abang	Abang Ipar/abang	Abang Ipar/abang
15.	Suami adik	Adek/adoe	Adek/adoe	Adek/adoe	Adek/adoe
16.	Menantu	Meulintee	Meulintee	Meulintee	Meulintee
17.	Istri	Inong, Awak Inong, Ma Sinyak/Ma Aneuk Miet, Peurumoh	Inong, Awak Inong, Ma Sinyak/Ma Aneuk Miet,	Inong, Awak Inong, Ma Sinyak/Ma Aneuk Miet,	Inong, Awak Inong, Ma Sinyak/Ma Aneuk Miet, Peurumoh
18.	Suami	Yah Sinyak, Linto, Lakoe	Yah Sinyak, Linto, Lakoe	Yah Sinyak, Linto, Lakoe	Yah Sinyak, Linto, Lakoe
19.	Kakak Perempuan Suami/Istri	Kak Ipar/Kak/kakak	Kak Ipar/Kak/kakak	Kak Ipar/Kak/kakak	Kak Ipar/Kak/kakak
20.	Adik Perempuan suami/istri	Adek ipar/adek	Adek ipar/adek	Adek ipar/adek	Adek ipar/adek

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata sapaan kekerabatan berdasarkan garis keturunan dan perkawinan umumnya memiliki banyak persamaan di keempat daerah

yang dijadikan lokasi penelitian. Dengan kata lain, kata penyapa yang digunakan tidak berbeda antara pihak laki-laki dan pihak perempuan. Berikut akan dijelaskan penggunaan kata sapaan baik berdasarkan garis keturunan maupun berdasarkan perkawinan.

Kata Sapaan Berdasarkan Garis Keturunan

Bentuk kata penyapa yang digunakan untuk menyapa ayah/bapak yaitu *ayah* atau *yah*. Selanjutnya, untuk menyapa ibu yaitu *mak*, *ummi*, dan yang lain. Berikutnya, untuk penyapaan terhadap kakek (ayah dari ayah) dan kakeh (ayah dari ibu) menggunakan kata *syik* atau *nek*. Kata penyapa untuk menyapa ayah dari ayah-ayah (ayah kakek) dan ayah dari ayahnya ibu yaitu menggunakan kata *syik tu*. Kata *syik* juga digunakan untuk menyapa kakak laki-laki ayah dari ayah, ayah dari ibu, dan kakak laki-laki ayah dari ibu.

Kata penyapa yang digunakan untuk menyapa kakak laki-laki ayah dan kakak laki-laki ibu yaitu *yah wa/yah wa + nama diri*. Ego menggunakan kata penyapa *nyak wa/nyak wa + nama diri* untuk menyapa kakak perempuan ayah dan kakak perempuan ibu. Kata *nek wa* digunakan untuk menyapa kakak perempuan ayah dari ayah dan kakak perempuan ayah dari ibu. Kata *syik wa* digunakan untuk menyapa kakak laki-laki ibu dari ayah dan kakak laki-laki ibu dari ibu. Penyapaan kepada kakak perempuan ibu dari ayah dan kakak perempuan ibu dari ibu ego menggunakan kata *cut da*.

Kata-kata yang digunakan untuk menyapa lawan bicara yang usianya lebih muda cenderung menggunakan kata *cut* setelah kata penyapa. Ego menggunakan kata *yah cut/yah cut + nama diri* untuk menyapa adik laki-laki ayah, adik laki-laki ibu, dan suami adik ibu. Kata *syik cut* digunakan untuk menyapa adik laki-laki ayah dari ayah, adik laki-laki ayah dari ibu, adik laki-laki ibu dari ayah, dan adik laki-laki ibu dari ibu. Ego menggunakan kata *nek cut* untuk menyapa adik perempuan ayah dari ayah, adik perempuan ayah dari ibu, adik perempuan ibu dari ayah, dan adik perempuan ibu dari ibu. Adik perempuan ayah dan adik perempuan ibu disapa dengan menggunakan kata penyapa *téh/téh + nama diri*. Ego menggunakan kata penyapa *bang cut* untuk menyapa anak laki-laki muda kakak laki-laki ayah, anak laki-laki muda kakak perempuan ayah, anak laki-laki muda kakak laki-laki ibu, dan anak laki-laki muda kakak perempuan ibu.

Kata penyapa *adék/dék + nama diri* digunakan untuk menyapa lawan bicara yang usianya lebih muda dari ego. Ego menggunakan kata *adék/dék + nama diri* untuk menyapa anak dari adik ayah dan adik ibu, baik yang laki-laki maupun yang perempuan.

Kata Sapaan Berdasarkan Hubungan Perkawinan

Berdasarkan hubungan perkawinan ada beberapa kata penyapa yang digunakan dalam bertutur sapa. Berikut adalah penggunaan kata sapaan kekerabatan berdasarkan garis perkawinan.

Ego menggunakan kata *nyak wa* atau *ma cék* untuk menyapa istri kakak laki-laki ayah dan istri kakak laki-laki ibu. Kata *yah wa* atau *pak cék* digunakan oleh ego untuk menyapa suami kakak perempuan ayah dan suami kakak perempuan ibu. ego menggunakan kata penyapa *teumuda/cut kak* untuk menyapa istri kakak laki-laki dan untuk menyapa suami kakak perempuan digunakan kata *teumuda/cut bang*. Penyapaan kepada istri adik ego menggunakan kata *adék/ma + nama anak pertama* dan kata *adék/yah + nama anak pertama* untuk menyapa suami adik. Kedua kata penyapa ini berlaku untuk adik laki-laki maupun adik perempuan.

Penyapaan terhadap istri ego menggunakan *nama diri*, jika sudah mempunyai anak maka kata penyapa yang digunakan yaitu *ma si agam/ma si inöng* sesuai dengan jenis kelamin anak pertama. Kata penyapa yang ego gunakan untuk menyapa suami yaitu *yah si gam/yah si nöng*, sesuai dengan jenis kelamin anak pertama atau digunakan *nama diri*. Ego menggunakan kata *bisan* untuk menyapa ayah istri anak dan ibu istri anak.

Kata penyapa yang digunakan ego untuk menyapa pihak istri pada umumnya menggunakan kata penyapa yang sama dengan keluarga sendiri. Berkaitan dengan saudara kandung ada beberapa bentuk kata penyapa yang digunakan. Ego akan menyapa kakak laki-laki dengan kata *abang/bang + nama diri*, sedangkan untuk menyapa kakak perempuan ego menggunakan kata *cut kak/kak + nama diri*.

Strategi pemilihan kata penyapa hubungan kekerabatan dalam bahasa Aceh khususnya di dapat dilihat dari dua hal, yakni peserta tutur dan hubungan peran. Pemilihan kata penyapa dari segi peserta tutur tersebut dapat dilihat dari segi penutur atau pembicara dan penutur atau lawan bicara. Selanjutnya, pemilihan kata penyapa berdasarkan hubungan peran dapat dilihat dari hubungan secara vertikal dan secara horizontal.

Lawan bicara dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis, yakni ego terhadap urutan kelahiran dalam keluarga, ego terhadap lawan bicara yang lebih tua, ego terhadap lawan bicara yang lebih muda, ego terhadap lawan bicara yang sebaya, dan ego terhadap lawan bicara menurut jenis kelamin.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa jika ego memiliki 7 orang saudara urutan kelahiran pertama sampai dengan urutan kelahiran ketujuh dipakai kata penyapa *abang/bang + nama diri* untuk laki-laki dan *cut kak/kak + nama diri* untuk perempuan oleh ego yang usianya lebih muda. Apabila ego memiliki 7 orang saudara urutan kelahiran pertama sampai dengan urutan kelahiran ketujuh dipakai kata penyapa *adék/dék + nama diri* untuk laki-laki dan perempuan oleh ego yang usianya lebih tua.

Penyapaan terhadap kakak laki-laki ayah dari urutan pertama sampai dengan urutan kelahiran ketujuh menggunakan kata penyapa *yah wa* atau *yah wa + nama diri*. Penggunaan kata *yah wa* atau *yah wa + nama diri* juga berlaku untuk penyapaan terhadap kakak laki-laki ibu dari urutan kelahiran pertama sampai dengan urutan kelahiran ketujuh. Tidak adanya perbedaan khusus untuk penyapaan kakak laki-laki ayah atau kakak laki-laki ibu.

Kata penyapa yang digunakan untuk menyapa kakak laki-laki ayah dari ayah dan kakak laki-laki ayah dari ibu menggunakan kata *abua/yahwa*. Kata penyapa yang digunakan untuk menyapa kakak pr. ayah dari ayah dan kakak pr. ayah dari ibu menggunakan kata *nyak wa/wak*.

Sama halnya dengan pihak laki-laki, pihak perempuan juga memiliki kata penyapa yang sama. Penyapaan terhadap kakak perempuan ayah dan kakak perempuan ibu dari urutan kelahiran pertama sampai dengan urutan kelahiran ketujuh menggunakan

kata penyapa *nyak wa/nyak wa + nama diri*. Kata penyapa yang digunakan oleh ego untuk menyapa adik laki-laki ayah dari urutan kelahiran pertama sampai dengan urutan kelahiran ketujuh adalah *yah cut/yah cut + nama diri*, kata penyapa tersebut juga berlaku untuk menyapa adik laki-laki ibu.

Kata penyapa yang digunakan oleh ego untuk menyapa adik laki-laki ayah dari ayah dan adik laki-laki ibu dari ayah adalah *yah cut*. Kata penyapa yang digunakan oleh ego untuk menyapa adik perempuan ayah dari ayah dan adik perempuan ibu dari ayah yaitu *Macut*. Penyapaan ini juga berlaku untuk pihak ibu. Ego menggunakan kata penyapa *adék/dék + nama diri* untuk menyapa anak laki-laki tua adik laki-laki ayah dan untuk menyapa anak perempuan tua adik laki-laki ayah. Kata *adék/dék + nama diri* juga digunakan untuk menyapa anak laki-laki muda adik laki-laki ayah dan untuk menyapa anak perempuan muda adik laki-laki ayah.

Kata penyapa yang digunakan oleh ego untuk menyapa anak laki-laki tua adik laki-laki ibu dan untuk menyapa anak perempuan tua adik laki-laki ibu yaitu *adék/dék + nama diri*. Selain itu, ego juga menggunakan kata *adék/dék + nama diri* untuk menyapa anak laki-laki muda adik laki-laki ibu dan anak perempuan muda adik laki-laki ibu.

Menyangkut hubungan ego dengan keluarga ayah/ibu kandung, seperti penyapaan terhadap anak laki-laki dari abang/kakak/adik ayah/ibu dan anak perempuan dari abang/kakak/adik dari ayah/ibu tidak diberlakukan kata penyapa berdasarkan urutan kelahiran. Kata penyapa yang digunakan ego untuk menyapa anak laki-laki dari abang/kakak ayah/ibu hanya digunakan sapaan *cék* untuk yang berusia lebih tua dari ego dan *bang* untuk usia yang lebih muda dari ego. Begitu juga dengan kata penyapa untuk anak perempuan dari abang/kakak ayah/ibu digunakan kata penyapa *kak* untuk usia yang lebih tua dari ego dan *dek* untuk usia yang lebih muda dari ego. Kata penyapa untuk menyapa anak laki-laki maupun perempuan dari adik ayah/ibu adalah *adék/dék + nama diri* walaupun usianya lebih tua dari ego.

Kata penyapa yang digunakan oleh ego untuk menyapa istri kakak laki-laki, istri adik laki-laki, suami kakak perempuan, suami adik perempuan yaitu *teumuda*, istilah *teumuda* ini sering juga diganti dengan kata *adék* atau *kak* sesuai usia masing-masing. Ego menggunakan kata *nyak wa/ma cék* untuk menyapa istri kakak laki-laki ayah dan untuk menyapa istri kakak perempuan ibu. Penyapaan kepada suami kakak laki-laki ayah dan suami kakak perempuan ibu ego menggunakan kata penyapa *yah wa/cék*. Ego menggunakan kata *ma cut/ ma cek* untuk menyapa istri adik laki-laki ayah dan untuk menyapa istri adik perempuan ibu. Penyapaan kepada suami adik perempuan ayah dan suami adik perempuan ibu ego menggunakan kata penyapa *yah cut*.

Berkaitan dengan pemilihan kata penyapa oleh ego terhadap lawan bicara yang lebih tua ada dua kata penyapa umum yang lazim digunakan yaitu kata penyapa *abang/bang + nama diri* untuk laki-laki atau *cut kak/kak + nama diri* untuk perempuan. Jika ego memiliki 7 orang saudara urutan kelahiran pertama sampai dengan urutan kelahiran ketujuh dipakai kata penyapa *abang/bang + nama diri* untuk laki-laki dan *cut kak/kak + nama diri* untuk perempuan oleh ego yang usianya lebih muda.

Ego akan menggunakan kata *bang cék* untuk menyapa anak laki-laki tua kakak laki-laki ayah dan menggunakan kata *kak* untuk menyapa anak perempuan tua kakak laki-laki ayah. Kata penyapa *bang cék* juga berlaku untuk penyapaan anak laki-laki tua kakak perempuan ayah dan kata *kak* juga berlaku untuk menyapa anak perempuan tua kakak perempuan ayah. Ego menggunakan kata *adék/dék + nama diri* untuk menyapa anak laki-laki tua adik laki-laki ayah, anak perempuan tua adik laki-laki ayah, anak laki-

laki tua adik perempuan ayah, dan anak perempuan tua anak perempuan ayah. Penggunaan kata *adék/dék + nama diri* berdasarkan usia orang tua lawan bicara.

Ego menggunakan kata *cék* untuk menyapa anak laki-laki tua kakak laki-laki ibu dan untuk menyapa anak laki-laki tua kakak perempuan ibu. Kata penyapa yang digunakan untuk menyapa anak perempuan tua kakak laki-laki ibu dan anak perempuan tua kakak perempuan ibu menggunakan kata yang sama yaitu *kak*. Ego menggunakan kata *adék/dék + nama diri* untuk menyapa anak laki-laki tua adik laki-laki ibu, anak perempuan tua adik laki-laki ibu, anak laki-laki tua adik perempuan ibu, dan anak perempuan tua anak perempuan ibu. Penggunaan kata *adék/dék + nama diri* berdasarkan usia orang tua lawan bicara.

Penyapaan kepada istri kakak laki-laki, suami kakak perempuan, suami kakak perempuan suami, dan suami kakak perempuan istri ego menggunakan kata *teumuda*. Ego menggunakan kata *cut bang/bang + nama diri* untuk menyapa kakak laki-laki suami. Kata *cut bang/bang + nama diri* juga berlaku untuk menyapa kakak laki-laki istri. Kata penyapa yang digunakan oleh ego untuk menyapa istri kakak laki-laki suami yaitu *nyak wa*. Kata penyapa *nyak wa* juga berlaku untuk menyapa istri kakak laki-laki istri.

Ego hanya menggunakan kata penyapa *adék/dék + nama diri* untuk menyapa lawan bicara yang lebih muda darinya baik untuk laki-laki maupun perempuan. Namun, jika kedudukan orang tuanya berusia lebih tua dari orang tua ego maka kata penyapa yang digunakan adalah *abang/bang + nama diri* untuk laki-laki dan *cut kak/kak + nama diri* untuk perempuan.

Kata penyapa *adék/dék + nama diri* juga digunakan untuk menyapa anak laki-laki muda adik laki-laki ibu, anak laki-laki muda adik perempuan ibu, anak perempuan muda adik perempuan ibu, dan anak perempuan muda adik laki-laki ibu. Sementara itu, penyapaan terhadap suami adik, istri adik, adik laki-laki suami, istri adik laki-laki suami, adik perempuan suami, dan suami adik perempuan suami ego juga menggunakan kata penyapa *adék/dék + nama diri*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, pada umumnya, penggunaan kata sapaan kekerabatan baik berdasarkan garis keturunan maupun garis perkawinan memiliki banyak kesamaan di keempat kabupaten (Aceh Besar, Aceh Pidie, Aceh Singkil, dan Aceh Barat. Kedua, dalam pemakaiannya, kata sapaan kekerabatan dalam bahasa Aceh memiliki banyak variasi. Ketiga, bervariasinya kata sapaan dalam bahasa Aceh disebabkan oleh beberapa hal, yaitu status sosial, jenis kelamin, usia, garis keturunan, dan garis perkawinan. Sebagai contoh, kata sapaan yang digunakan untuk lawan bicara yang lebih tua (laki-laki) menggunakan kata *Aduen*. Penggunaan kata sapaan *Aduen* ini mengandung makna bahwa penutur tersebut menghormati lawan bicaranya. Dengan kata lain, dalam hal ini, penutur menerapkan prinsip kesantunan dalam

berbahasa. Dengan demikian, tercerminlah dari bahasa seseorang tersebut tentang karakter masyarakat Aceh yang santun dalam berbahasa.

Dengan kata lain sapaan juga merupakan bentuk ahklak dalam berkomunikasi dengan seseorang baik dalam kaitannya dengan keluarga rekan dan sebagainya. Hasil penelitian menunjukkan restrukturisasi sapaan memiliki beberapa variasi yang mencerminkan ahklak sebagai produk pendidikan dan kebiasaannya, (1) variasi kata sapaan kekerabatan dalam bahasa Aceh disebabkan oleh jenis kelamin lawan bicara, usia lawan bicara, status sosial lawan bicara, garis keturunan, garis perkawinan, dan perbedaan daerah; (2) terdapat beberapa kata sapaan yang bentuknya sama, tapi pemakaiannya berbeda. Hal ini disebabkan oleh daerah penggunaan atau strata sosial pengguna kata sapaan. Hasil penelitian dapat memberikan sumbangsih yang besar terhadap kelestarian bahasa Aceh bidang kata penyapa hubungan kekerabatan. sehingga kelak akan menjadi acuan bagi para peneliti yang akan melihat kondisi sosiolinguitik bahasa Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda, dkk. 2000. *Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Braun, Friederike. 1988. *Terms of Address: Problems of Patterns and Usage in Various Languages and Cultures* (Edited by Joshua A. Fishman). Berlin: Mouten de Gruyter.
- Buyala, Arkom. 2016. Studi Komparatif Kata Sapaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Thailand. *Jurnal Publika Budaya*, Vol. 1, No. 1. Hal. 1-6
- Iqbal, Muhammad, dkk. 2016. Pemakaian Tutar Sapaan Kekerabatan dalam Masyarakat Aceh. *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*. Vol. 6, No. 2. Hal. 45
- Junaidi dan Vera Wardani. 2019. Konteks Penggunaan Bahasa Tabu sebagai Pendidikan Etika Tutar dalam Masyarakat Pidie. *Jurnal Serambi Ilmu*. Vol. 20, No. 1. Hal. 2.
- Kridalaksana, H. 1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Kurniasih, Efsi. 2014. *Sapaan dalam Bahasa Melayu Pontianak Wilayah Istana Kadriah*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan*.
- Mahmud, Saifuddin dkk. 2003. *Sistem Sapaan Bahasa Simeulu*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- M. Halidi, Muhammad Hasan. 2019. Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Gorontalo. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. 4, No. 4. Hal. 44.
- Nurliza. 2017. Analisis Gaya Bahasa dalam Cerita Rakyat Aceh Besar. *Jurnal Serambi Ilmu*. Vo. 29, No. 2. Hal. 107.
- Panggabean, Novaria. 2006. *Sistem Sapaan dalam Bahasa Amungkal*. Jaya Pura: Balai Bahasa Papua

Razali dan Ibrahim. 2017. *Aceh Language Learning Implementation in SMP Negeri Kota Banda Aceh*. Jurnal Serambi Ilmu. Vol. 29. N0.2. Hal. 125.

Rusbiyantoro, Wenni. 2011. *Penggunaan Kata Sapaan dalam Bahasa Melayu Kutai*. *ejournal.undip.ac.id*. Vol. 2, No. 1, Hal. 22.

Suharyanto dkk. 2008. *Sistem Sapaan dalam Bahasa Mai Brat*. Jayapura: Balai Bahasa Jayapura.

Suwija, I Nyoman. 2018. *Sistem Sapaan Bahasa Bali Menurut Hubungan Kekerabatan*. Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora. Vol. 20, No. 2. Hal. 116.